

MAKNA HIASAN ULAR PADA ARCA SIWA BHAIRAWA DI PURA KEBO EDAN, PEJENG

Oleh : A. A. Gde Bagus

I

Pura Kebo Edan adalah sebuah pura kuna di Bali yang terletak di desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Nama pura ini diambil dari sepasang kerbau gila yang dalam bahasa Bali disebut "kebo edan" (Kempers, 1960 : 57). Pura ini sudah tidak asing lagi bagi para arkeolog sebagai obyek penelitian, karena di dalamnya banyak menyimpan arca kuna sebagai hasil budaya masyarakat masa lampau. Adapun peninggalan-peninggalan tersebut berupa : sepasang arca Kerbau, arca Ganesa, sepasang arca Raksasa, arca Siwa Bhairawa dan beberapa fragmen arca lainnya. Di antara peninggalan tersebut, yang menarik adalah arca Siwa Bhairawa. Arca ini diperkirakan dibuat pada zaman Bali Kuna sekitar abad ke-13 ketika Bali di bawah kekuasaan raja Kertanegara dari kerajaan Singgasari.

Dalam kitab Negara Kertagama disebutkan bahwa Bali diserang oleh raja Kertanegara sekitar tahun 1284 (Slametmuljana, 1953 : 37). Untuk memperkuat kedudukannya di Bali, maka raja Kertanegara mengirim seorang patih yang bernama Kebo Parud. Mengenai nama Kebo Parud dapat diketahui dari sebuah prasasti yang berangka tahun Çaka 1218. Prasasti ini tidak menyebutkan nama raja, tetapi menyebutkan mwanng *Ida Raja Patih imakasir Kebo Parud* (Goris, 1948 : 11). Melihat nama dan pangkat yang dipergunakan ia berasal dari Jawa Timur, sebab nama seperti ini sering ditemukan di kerajaan Singgasari sebagai

patih dari raja Kertanegara. Seperti misalnya : Kebo Arema, Kebo Anengah, Kebo Anabrang, Kebo Bundaran dan lain-lainnya.

Raja Kertanegara adalah seorang penganut aliran Tantrayana, yang kemudian disebarluaskan ke daerah yang dikuasainya seperti Sumatra dan Bali, sekitar abad ke-13. Di Bali aliran tersebut dikembangkan oleh patih Kebo Parud. Untuk kepentingan pelaksanaan upacara dibuatkanlah arca sebagai media pemujaan. Arca tersebut adalah arca Siwa Bhairawa yang terdapat di pura Kebo Edan Pejeng.

Pada umumnya arca yang bersifat Tantrayana selalu digambarkan seram, menakutkan, gerang, dasyat, dan penuh dengan sifat keraksasaan, semua berhubungan dengan kematian (mayat), tengkorak, darah dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan dasar-dasar kepercayaan dalam melaksanakan ajaran yang banyak mempergunakan magis dan mistik (Surami, 1977 : 25-26). Arca yang bersifat Tantrayana juga ditemukan di beberapa tempat lain di Indonesia seperti arca Chakra-chakra di candi Singosari (Jawa Timur) yang dianggap sebagai perwujudan raja Kertanegara, arca Heruka di Biro Bahal II dan Budha Bhairawa di Padang Roco (Sumatra) yang dianggap sebagai potret dari raja Adityawarman.

Arca Siwa Bhairawa yang terdapat di pura Kebo Edan mempunyai ukuran tinggi 360 Cm dengan bentuk badan besar dan tegap. Rambutnya ikal berombak menunjuk-

kan sifat keraksasaan, muka memakai kedok yang melambangkan moksanya jiwa (Stutterheim, 1929 : 165). Pada adanya tergantung perhiasan kalung berupa candra-kapala yaitu bulan Sabit dengan tengkorak. Berdiri di atas mayat manusia dengan kepala miring, mata terbuka dan dalam sikap menari. Kemaluannya, dilukiskan berayun dan mencuat ke arah kiri yang mengakibatkan kainnya tersingkap. Penggambaran alat kelamin ke arah kiri ini menunjukkan arca tersebut adalah arca Tantrayana aliran kiri (Surasmi, 1977 : 16). Pada bagian belakang kemaluannya terdapat empat bola (bulatan). Kedua pergelangan tangan dan kakinya dibelit ular (lihat foto no. 1-2).

Adanya hiasan ular pada arca Siwa Bhairawa tersebut, pada kesempatan ini akan dicoba untuk mengkaji mengenai apa makna hiasan ular itu dan bagaimana kaitannya dengan kepercayaan Tantrayana.

II

Untuk mengkaji suatu karya seni memang agak sulit, karena seni merupakan studi tentang komunikasi. Di situ ada komunikator dan komunikan dan pesan (Kusen, 1985 : 85). Untuk dapat memahami isi pesan yang terkandung dalam karya seni masa lalu, khususnya dalam ikonografi secara utuh dan benar, tidak mudah sebab adanya kesenjangan antara seniman dengan para penikmat atau pengamat dari hasil karya mereka. Untuk dapat memahami karya seni masa lalu dibutuhkan pengetahuan yang memadai tentang aspek kebudayaan yang berkembang pada kurun waktu dan tempat yang sama dengan terciptanya karya seni tersebut.

Di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya pada zaman klasik bidang ikonografi mengalami perkembangan sangat pesat. Terbukti banyak ditemukan arca seperti : arca binatang, arca dwarapala, arca perwujudan, arca dewa yang dilengkapi dengan berbagai hiasan. Salah satu di antaranya yaitu hiasan ular.

Di Indonesia ular dipakai sebagai pola hiasan, sudah dikenal sejak zaman pra-sejarah, terbukti dari lukisan ular yang ditemukan di goa Mentandono di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara (Kosasih, 1985 : 60). Lukisan ular tersebut adalah sebagai lambang religius - magis pada masa itu. Kepercayaan terhadap ular sebagai lambang religius di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya sampai saat sekarang masih tetap ada dan menyatu dengan kepercayaan asli. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya berbagai cerita yang berkaitan dengan ular.

Di India yang merupakan pusat peradaban Hindu dan Budha, ular juga telah menjadi lambang religius sejak zaman pra-sejarah yaitu ribuan tahun sebelum Masehi. Demikian juga negara Amerika, Tiongkok, Jepang, Kamboja dan Thailand. Pada zaman klasik beberapa arca di India, Kamboja dan Thailand dipayungi oleh kepala ular, berjumlah tujuh dan sembilan. Di samping itu juga dipakai hiasan upawita (tali kasta), ikat pinggang, tongkat, gelang tangan dan kaki.

Ular diangkat sebagai lambang religius oleh karena beberapa keajaiban yang dimiliki oleh binatang tersebut seperti : tidak memejamkan mata sepanjang hidupnya, muncul dan menghilang dalam waktu sekejap mata, dapat hidup hampir di semua tempat, dan menjadi muda dengan sendiri-

nya dalam proses pergantian kulit (Libur, 1987 : 2-4).

Dengan beberapa keajaiban yang dimiliki, maka ular dijadikan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Dalam agama Hindu, ular dianggap sebagai simbol kebijaksanaan, karena sifat ular yang tidak memejamkan mata sepanjang hidupnya, sehingga ia dianggap dapat menyaksikan semua peristiwa alam. Sifat ular ini dijadikan saksi alam nyata dalam upacara persumpahan. Misalnya, di pura Kehen Bangli terdapat sebuah bejana yang penuh dengan pahatan berbentuk belitan ular. Fungsi bejana tersebut sebagai tempat air suci yang nampaknya dipergunakan dalam upacara persumpahan pada zaman Bali Kuna. Dugaan ini dihubungkan dengan sebuah prasasti dari kerajaan Sriwijaya yakni prasasti Telaga Batu. Pada prasasti ini dipahatkan tujuh kepala ular, pada bagian bawah prasasti berisi cerat seperti halnya yoni, sebagai tanda bahwa prasasti berfungsi sebagai tempat mohon air suci (Sumadio, 1975 : 56-57). Isi bait-bait prasasti tersebut menguraikan tentang kutukan-kutukan terhadap siapa saja yang melakukan kejahatan dan menentang perintah raja. Berdasarkan hal tersebut maka ular dianggap menjadi saksi alam nyata (*skala*) dalam upacara persumpahan. Di Bali tradisi ini masih berlangsung, dapat dilihat dalam lontar *Aricandana*. Dalam lontar tersebut disebutkan bahwa Nagaraja (ular) dianggap sebagai saksi nyata dalam upacara persumpahan, bagi orang yang disumpah (yang berdosa) supaya digigit ular berbisa (*sarpa*) apabila berjalan di hutan dan oleh ular laut apabila berada di laut (Wigama, 1984 : 150). Apakah benar ular memang bisa membedakan

antara yang benar dengan perbuatan yang terkutuk, tentunya tidak bisa diungkapkan. Namun yang jelas ia adalah simbolisasi atau imajinasi alam pikiran manusia.

Di samping itu ular juga dipakai sebagai simbol atma atau jiwa, karena ular dapat memperbaharui kulitnya hingga ia tampak selalu muda. Sifat ini sesuai dengan sifat atma yang tak pernah tua (mati), atau selalu muda setelah mengalami inkarnasi (menjelma kembali) ke dunia. Ular sebagai simbol atma dapat dilihat dalam Mosalaparwa. Dalam kaitan tersebut diceriterakan bahwa ketika Sang Baladewa meninggal ia mengeluarkan seekor ular putih (Lontar Mosalaparwa, lb. 9b - 10a). Dalam makna yang sama ular juga dijadikan simbol kekekalan, sebagaimana diceriterakan dalam Adiparwa, bahwa ular pernah menjilat air Amerta dari daun alang-alang ketika sang garuda menebus ibunya dari belunggu perbudakan sebagai pengawas para ular. Amerta merupakan air kehidupan yang menjadikan ular tidak mengenal tua dan mati (Widyatmanta, 1958 : 61-63). Dalam kehidupan ular yang sesungguhnya ia dapat memperbaharui kulitnya, bahkan beberapa kali dalam setahun, sehingga ia tampak selalu muda dan tidak pernah tua.

Ular juga dianggap sebagai simbol kesuburan, karena mengeluarkan cairan ketika proses pergantian kulit, yang dikaitkan dengan air sebagai simbol kesuburan. Dalam kepercayaan agama Hindu, air merupakan lambang dewa Wisnu. Menurut mitos, dewa Wisnu menjelma ke dunia menjadi ular bersama dengan dewi Sri (Laksmi) yang merupakan simbol isi bumi yang memberi kesejahteraan atau kesuburan (Zimmer, 1962 :

60). Oleh karena itu dewa Wisnu sering digambarkan berdampingan dengan ular. Pada relief Ramayana di candi Siwa, terdapat arca Wisnu duduk di atas ular Ananta. Di samping itu, juga ditemukan Linggayoni yang berisi hiasan kepala ular sebagai penyangga yoni di Tangong Tirtha dekat candi Kalasan.

Ular juga dianggap sebagai simbol kekuatan sakti (magis), karena ular mempunyai kecerdikan, misalnya bisa muncul dan menghilang dalam sekejap mata dan dapat menembus perjalanan tanpa kaki. Semua sifat-sifat tersebut sesuai dengan sifat-sifat ilmu mistik. Itulah sebabnya ular sering kali menghiasi atau melengkapi peninggalan budaya yang ada hubungannya dengan ilmu mistik (magis). Hal ini dapat dilihat pada arca dwarapala yang berdiri di suatu lapangan di sebelah timur candi Singasari. Arca tersebut berbentuk raksasa dengan mata melotot, berbaring tajam memakai upawita ular, kedua pergelangan kaki dibelit ular. Penggunaan hiasan ular juga ditemukan pada arca yang bersifat Tantrayana seperti : arca Chakra-chakra di candi Singasari, arca Heruka di Biaro Bahal II di Padang Roco.

Penggunaan hiasan ular sebagai lambang religius-magis juga dipakai di Tiongkok, yang dipuja untuk mendatangkan hujan, dipakai sebagai lambang kesuburan, di Afrika dan Madagaskar pemujaan ular berkaitan dengan ilmu mistik, di Amerika sebagai lambang kehidupan dan di India sebagai lambang magis (mistik) dan kesuburan.

Berdasarkan uraian di atas maka hiasan ular yang terdapat pada arca Siwa Bhairawa

di pura Kebo Edan Pejeng dapat diperkirakan mempunyai makna magis, sebagai simbol kekuatan sakti (ilmu mistik). Hal ini dapat dikaitkan dengan arca tersebut yaitu bersifat Tantrayana aliran kiri. Aliran ini mempunyai suatu kepercayaan bahwa seseorang yang ingin mencapai moksa atau ingin melepaskan diri dari ikatan keduniawian, maka harus berusaha sebanyak-banyaknya melakukan 5 *Ma* yang disebut *Pancatattwa*, yang terdiri atas :

1. matsya (makan ikan)
2. mamsa (makan daging)
3. mudra (makan padi-padian)
4. mada (minum-minuman keras)
5. maithuna (melakukan hubungan sex secara bebas), (Surasmi, 1977 : 16).

Kelima hal tersebut dilakukan dengan hati dan perasaan bebas tiada tenggelam dalam kenikmatan duniawi yang dirasainya. Karena sulitnya, maka upacara itu harus dilakukan di bawah pimpinan seorang guru yang telah mencapai tingkatan kesempurnaan yang tinggi. Fahaman kepercayaan Tantrayana ini diterima dari filsafat *Samkya Yoga*, dalam ajarannya lebih menekankan ilmu-ilmu gaibnya di samping pelajaran dan praktek yoganya (Surasmi, 1977 : 26). Dalam prakteknya hampir seluruhnya dipenuhi oleh ilmu gaib dan mistik, dan yang terpenting adalah dengan mempergunakan suku kata yang mengandung mistik yaitu *Om, Aum, Um*. Dengan mengucapkan mantra-mantra dan upacara-upacara gaib maka akan dapat bersatu dengan Tuhan sebagai maha pencipta.

Di samping sebagai simbol kekuatan sakti (mistik), hiasan ular yang terdapat pada

arca Siwa Bhairawa tersebut juga sebagai kesuburan. Di India, oleh bangsa Dravida orang-orang Hindu arca Bhairawa dipandang sebagai dewa kesuburan dan selalu dipuja untuk mohon kesejahteraan bagi keseluruhan umat manusia. Seperti apa yang dikatakan oleh William Crooke (1955) :

"Worship of Bhairon, Bhairon, another favourite Dravidian God, is often confounded with Bhumiya, who is one form of consort of the Mother goddess. He has been partially adopted into Hinduism as Kala Bhairawa, who is often depicted with eighteen arms, ornamented with a garland of skulls, with ear ring and armlets formed of snakes, a serpent coiled round his head, in his hands a sword and bowl of blood. He is thus a fitting partner to the blood stained Mother, Kali. But it seem clear that in the primitive conception he is one of the divine pair to whose union the fertility of the soil, cattle, and people his due. Even in his hinduized form as Kala Bhairawa he retains the characters of animism. As worshiped by the Kumbi cultivators in the Deccan, he is represented as a man standing, in one hand a trident, in the other a drum shaped like an hour glass, while he is encircled by a serpent, a mark of his chthonic origin" (Crooke, 1955 : 638-639).

Siwa Bhairawa merupakan perwujudan dari dewa Siwa dalam bentuk menakutkan. Dalam agama Hindu, dewa Siwa merupakan salah satu dewa Trimurti yang berfungsi sebagai dewa pelebur atau pengembali ke asalnya. Karena itu ia digambarkan dengan karakter yang menakutkan, dan sering dihubungkan dengan ilmu hitam (mistik). Kalau Siwa Bhairawa itu merupakan bentuk khusus dari dewa Siwa merupakan paham baru.

Jadi dengan demikian hiasan ular yang terdapat pada arca Siwa Bhairawa di pura Kebo Edan Pejeng mempunyai makna penting yaitu selain sebagai simbol kekuatan sakti, juga merupakan simbol kesuburan yang erat kaitannya dengan paham kepercayaan Tantrayana.

Penggunaan hiasan ular bukan saja dipakai pada arca yang bersifat Tantrayana, juga dipakai pada arca yang bersifat Budhistis maupun Siwaistis, seperti misalnya pada arca Ganesa yang pada umumnya dengan ular sebagai upawita (tali kasta). Mengenai makna hiasan tersebut perlu diadakan penelitian lebih lanjut, karena hiasan ular yang terdapat pada sebuah arca nampaknya mempunyai makna yang berbeda-beda tergantung dari perwatakan yang diwakili oleh arca tersebut. Dengan demikian penggunaan hiasan ular yang terdapat pada sebuah arca dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di luar diri seniman, bukan didasarkan oleh faktor-faktor yang ada di dalam diri seniman. Adapun faktor-faktor penentu di luar diri seniman seperti ruang, waktu dan kebudayaan, sedangkan faktor-faktor penentu di dalam diri seniman adalah ketrampilan, kemandirian (kepribadian, cita, rasa dan selera).

III

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa penggunaan hiasan ular di Indonesia sudah dikenal sejak zaman prasejarah yang dipakai menghiasi dinding-dinding goa, seperti goa Mentadono Sulawesi Tenggara. Selanjutnya penggunaan hiasan ular pada beberapa arca di Indonesia dikenal mulai zaman klasik yang umumnya digunakan sebagai pengikat ping-

gang, upawita (tali kasta), gelang pada kaki dan tangan. Penggunaan hiasan ular di Indonesia dari zaman prasejarah sampai zaman klasik dipakai sebagai lambang religius-magis, karena ular mempunyai beberapa keajaiban antara lain dapat menjadi muda dengan sendirinya setelah melalui proses pergantian kulit, tidak memejamkan mata sepanjang hidupnya, muncul dan menghilang dalam waktu sekejap mata dan dapat hidup hampir di semua tempat. Dari beberapa keajaiban yang dimilikinya, maka ular dijadikan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu yaitu simbol kebijaksanaan, atma, kesuburan dan kekuatan sakti. Demikianlah, hiasan ular yang terdapat pada arca Siwa Bhairawa di pura Kebo Edan Pejeng mempunyai dua makna penting yaitu sebagai simbol kekuatan sakti dan sebagai simbol kesuburan.

Dalam kepercayaan Tantrayana yang beraliran kiri kedua simbol tersebut erat kaitannya dan saling mendukung. Di dalam mencapai moksa, seseorang harus melakukan *Pancatattwa (5 Ma)* sebanyak-banyaknya yang dilandasi dengan magis dan mistik, sehingga arca-arcanya diwujudkan dengan sifat keraksasaan, gerang, dasyat menakutkan dan selalu dihubungkan dengan tengkorak manusia dan pada umumnya memakai hiasan ular.

Hiasan ular yang terdapat pada arca Siwa Bhairawa di pura Kebo Edan Pejeng bukanlah sebagai dekorasi semata, melainkan memiliki suatu makna penting dalam kepercayaan Tantrayana. Adanya hiasan ular pada arca tersebut didasarkan pada faktor-faktor yang ada di luar diri seniman seperti ruang, waktu dan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg H.J. van den. 1951. *Dari Panggung Sejarah Dunia, India, Tiongkok, Jepang, Indonesia*, Groningen, Jakarta.
- Bernert Kempers, A.J. 1960. *Bali Purbakala, petunjuk tentang peninggalan-peninggalan purbakala di Bali*, disalin oleh Drs. R. Soekmono, cetakan kedua, Jakarta, penerbit Balai Buku Ikhtisar.
- Crooke, William. 1955. *Encyclopedia of Religion and Ethies*, volume v, third impression, Endinburgh, T & T Clark, 38 Geoge street, New York.
- Goris, R. 1940. *Sejarah Bali Kuna*, Perce-takan Bali, Singaraja.
- Kosasih. 1985. "Hasil Penelitian Lukisan-Lukisan pada Beberapa Gua dan Cerkuk di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara)" dalam *REIIPA II* di Casarua 5-10 Maret 1984, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Kusen. 1985. *Kreativitas dan Kemandirian Seniman Jawa dalam Mengolah Pengaruh Budaya Asing, Studi Kasus Tentang Gaya Seni Relief Candi di Jawa Antara Abad IX - XVI Masehi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Jakarta.
- Libur, I Made. 1987. "Arti dan Fungsi Simbul Naga dalam Kehidupan Beragama Hindu di Bali", *Skripsi*, I.H.D., Denpasar.

Slametmuljana, Drs. 1953. *Negarakretagama*, Siliwangi, N.V. Jakarta.

Stutterheim, W.F. 1929. *Oudheden van Bali I, het oud Rijk van Pejeng*, Tekst, Uitgegeven door de Kirtya Liefrinck van der Tuuk, Singaraja.

Sumadio, Bambang. 1975. "Jaman Kuna" dalam *Sejarah Nasional Indonesia II*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka Jakarta.

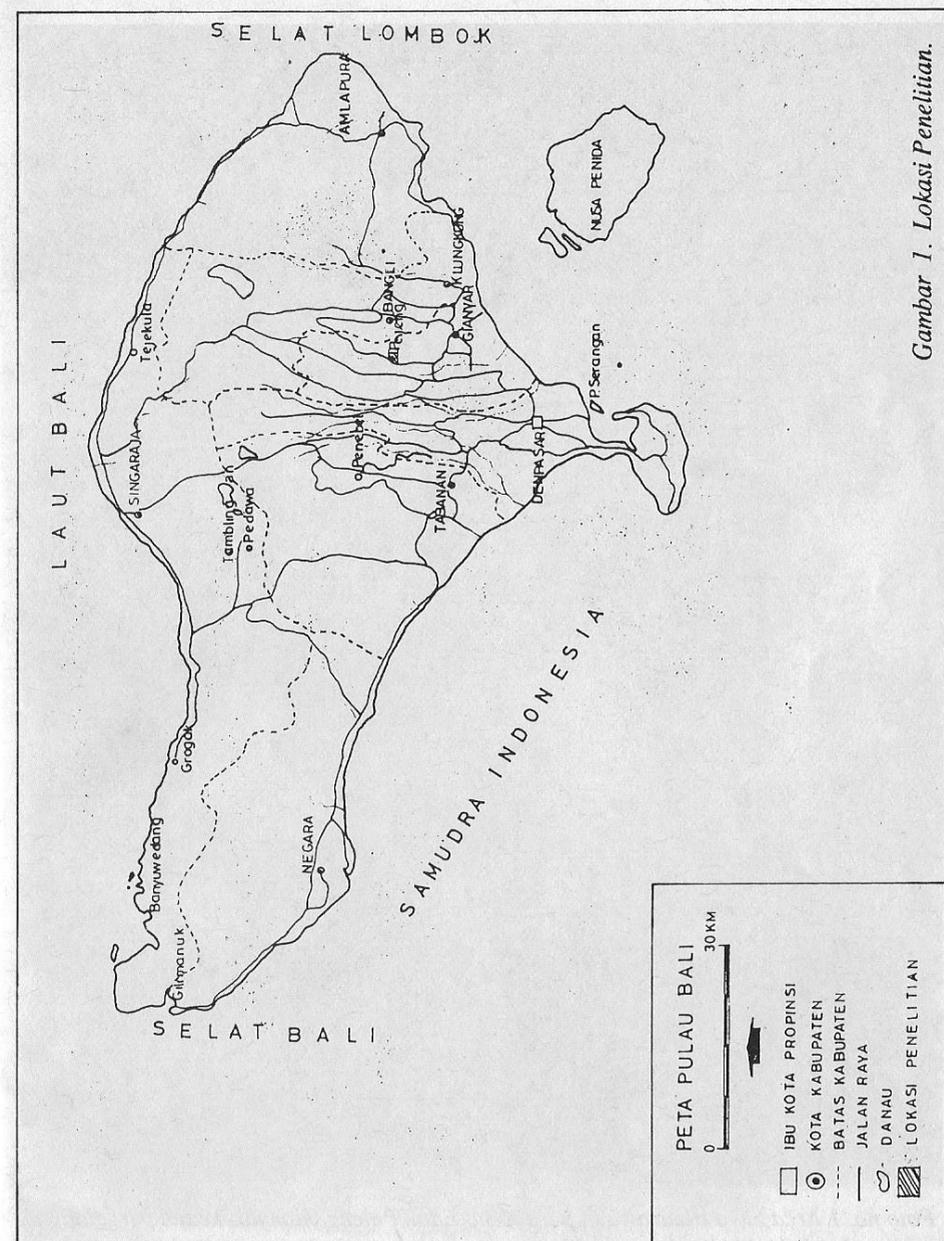
Surasmi, I Gusti Ayu. 1977. *Tinjauan Arkeologi di Pura Kebo Edan*, Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.

Widyatmanta, Siman. 1958. *Adiparwa*, diterbitkan oleh U.P. Spring Yogyakarta.

Wigama, I Made. 1984. "Peranan Cor dalam Masyarakat Hindu di Bali", *Skripsi*, I.H.D., Denpasar.

Zimmer, Heinrich. 1962. *Mythos and Symbol in Indian Art and Civilisation*, edited by Yosep Campbell, first harper torgh book edition.

Lontar Mosalaparwa, koleksi Perpustakaan I.H.D., Denpasar, kode no. 20/Perp/I.H.D.



Gambar 1. Lokasi Penelitian.



Foto no. 1 Arca Siwa Bhairawa di pura Kebo Edan Pejeng Gianyar, kedua pergelangan tangan dan kaki dibelit ular, tampak depan.

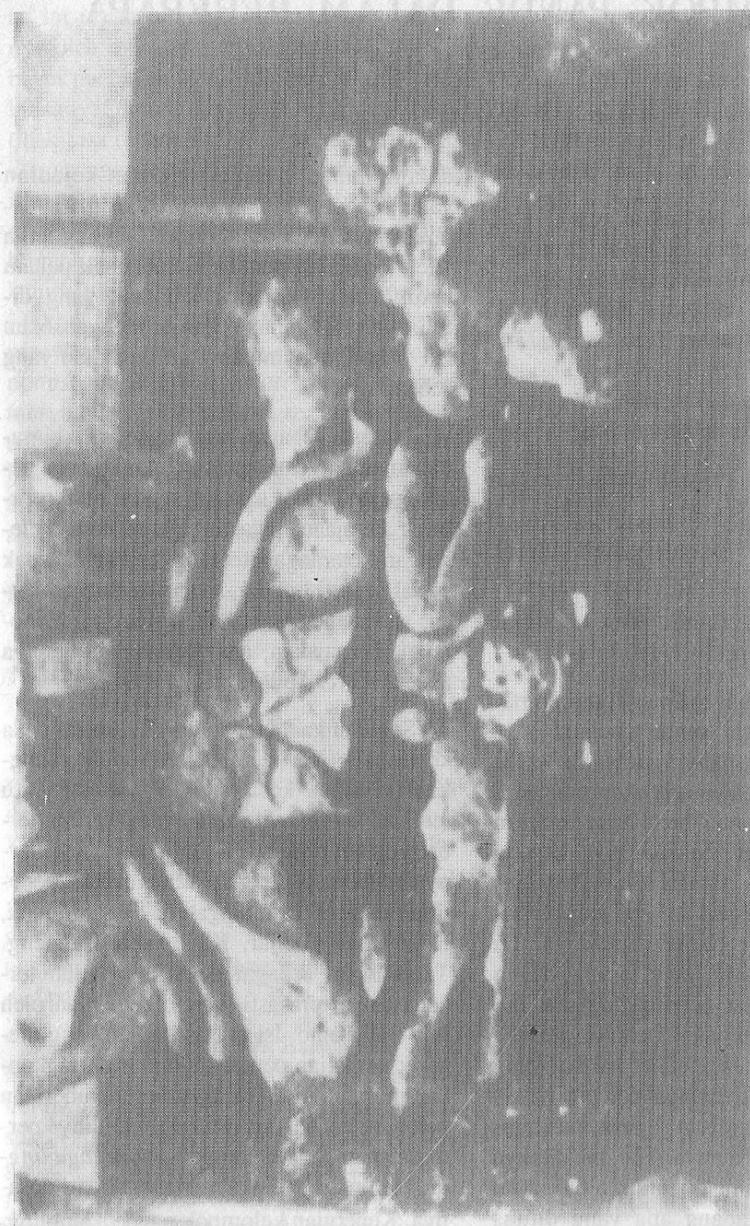


Foto no. 2. Nampak kedua pergelangan kaki arca Siwa Bhairawa di pura Kebo Edan Pejeng Gianyar dibelit ular, tampak depan.